

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara mengenai Strategi pengembangan dan pengelolaan Agrowisata Belimbing Mulyono dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, penulis mengetahui strategi yang dilakukan dan kendala dalam melakukan strategi tersebut, maka diperoleh hasil pembahasan dengan mencocokkan data hasil temuan dengan teori-teori yang sudah dikemukakan oleh penulis dengan poin sebagai berikut:

A. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pengembangan wisata dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Paturusi memberikan definisi pengembangan pariwisata yaitu suatu strategi yang digunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan. Disamping itu, mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi wisatawan, industri pariwisata (investor), pemerintah, dan masyarakat lokal di mana daerah tujuan wisata tersebut berada.¹⁰²

Dalam hal ini pengelola agro belimbing menerapkan aspek-aspek

¹⁰² I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal.14.

yang harus dilakukan dalam pengembangan agrowisata yang terdiri dari atraksi/obyek wisata, fasilitas, transportasi (pengangkutan), dan promosi.

1. Pengembangan daya tarik dan atraksi wisata

Suatu obyek wisata tidak akan bisa menarik perhatian wisatawan jika tidak terdapat beberapa daya tarik dan atraksi wisata yang ditawarkan. Pengembangan daya tarik wisata Agrowisata Belimbing Mulyono lebih ke edukasi. Agrowisata didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian.¹⁰³

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau disaksikan melalui suatu pertunjukan (*shows*) yang khusus diselenggarakan untuk para wisatawan. Untuk itu atraksi wisata harus memenuhi beberapa syarat, yaitu sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), sesuatu yang dapat dilakukan/dikerjakan (*something to do*), dan sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*).¹⁰⁴ Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Pengelola agro belimbing telah menjadikan wilayah desa Moyoketen ini menjadi destinasi wisata agro yang dipenuhi dengan pemandangan pohon-pohon belimbing yang rindang dan sejuk. Dalam mengelola kawasan tersebut juga dilakukan konservasi lingkungan, agar tidak

¹⁰³ I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspendi Junaedi, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), hal.85

¹⁰⁴ Oka A.Yoeti, *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*, (Jakarta Timur:PT Balai Pustaka,2016) hal.102.

terjadi pencemaran dan kerusakan lingkungan. Selain pemandangan kebun belimbing, pengelola agro belimbing juga menyediakan wisata petik buah yang dapat dilakukan oleh wisatawan sendiri. Selain itu juga diberikan pelayanan berupa wisata edukasi dan beberapa outbond yang dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai buah belimbing dan juga bagaimana cara berbisnis untuk memasarkan suatu produk hingga ke berbagai daerah bahkan sampai ke luar negeri. Di tempat wisata agro belimbing, juga terdapat kios mini yang menawarkan berbagai macam olahan makanan dan minuman dari buah belimbing maupun jajanan khas daerah Tulungagung. Tidak hanya makanan, beberapa souvenir dan kerajinan tangan hasil dari kreatifitas berbagai UMKM dan kelompok binaan pengelola agro belimbing juga tersedia di tempat ini.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilang, Putra dan Sunarta,¹⁰⁵ yang mengkaji potensi wisata dan strategi pengembangan daya tarik wisata Desa Waturaka. Dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa potensi daya tarik wisata unggulan di Desa Waturaka adalah agrowisata dan air terjun Murukeba. Namun dalam tahap pengembangan berbeda dengan peneliti lakukan yaitu

¹⁰⁵ Yosep Kupertipo Ilang, et. all., "Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Waturaka, Kabupaten Ende, Flores", dalam *Jurnal Jumpa*, Vol. 4, No. 2, Januari 2018, hal. 297-309. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/36685>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 19.15.

pengembangannya masih berada pada tahap *involvement* atau pelibatan masyarakat

2. Pengembangan fasilitas

Pengembangan fasilitas pada Agrowisata Belimbing dilakukan dengan menyediakan fasilitas warung makan, tempat pertemuan, mushola, fasilitas pelayanan umum seperti bank, kantor pos, berbagai wahana bermain anak-anak, untuk fasilitas penunjang sudah mulai lengkap seperti toilet, mushola, wifi area, area parkir dan lain sebagainya yang berfungsi agar wisatawan selalu tertarik. Dari pihak pengelola juga sudah bekerjasama untuk warung-warung masyarakat yang berjualan dan petani belimbing agar bisa terus berkembang. Ketersediaan sarana penunjang pariwisata merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pengembangan sebuah daerah sebagai daya tarik wisata.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh I Made Suniastha Amerta, pada dasarnya tanpa adanya sarana prasarana pendukung pariwisata yang memadai, maka sangat mustahil pengembangan daerah tersebut dapat dilaksanakan. Tersedianya fasilitas pendukung, seperti akomodasi, restoran, tempat hiburan, tempat perbelanjaan sehingga wisatawan dapat merasakan suatu kenyamanan ketika berada di tempat tujuan.¹⁰⁶

Pada penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang

¹⁰⁶ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 121

dilakukan oleh ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Mujanah, Ratnawati, Andayani,¹⁰⁷ yang menguji tentang strategi pengembangan desa wisata di kawasan hinterland Gunung Bromo Jawa Timur, dengan hasil analisis yaitu pengembangan desa wisata di wonokitri kawasan hinterland Gunung Bromo lebih ditekankan pada pembangunan infrastruktur, yaitu pembangunan di bidang jalan, sarana dan prasarana transportasi, telekomunikasi, penginapan, koperasi, bank, agen atau biro wisata, sarana promosi dan dan perluasan pasar, pengembangan obyek wisata berbasis pemberdayaan masyarakat seperti menginfestasikan Pokdarwis, meningkatkan kualitas obyek wisata yang ada dengan menambah berbagai seni dan budaya serta potensi alam yang luar biasa sebagai obyek wisata yang menarik, disamping juga menambah beberapa fasilitas umum seperti tempat beribadah, manajemen homestay, transportasi yang memenuhi standart.

3. Pengembangan transportasi

Transportasi merupakan fasilitas yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan yang digunakan untuk membawa mereka dari tempat tinggalnya menuju ke daerah tujuan wisata.¹⁰⁸ Pelayanan transportasi ditujukan untuk mendukung pengembangan pariwisata, yaitu supaya akses wisatawan menuju obyek wisata menjadi lebih baik. Hal ini

¹⁰⁷ Siti Mujanah, et. all., "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hinterland Gunung Bromo Jawa Timur", dalam *Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya*, Vol. 1, No. 1, Februari 2016, hal. 40. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/578> Diakses pada tanggal 22 Desember pada pukul 19.45.

¹⁰⁸ Argyo Demartoto, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali*, (Surakarta: Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan, 2008), Hal. 20.

dibuktikan bahwa pengelola agro belimbing telah bekerja sama dengan biro perjalanan wisata dan pemandu wisata untuk mengarahkan wisatawan berkunjung ke tempat wisata baik itu di tempat agro belimbing sendiri maupun obyek wisata yang ada di seluruh kabupaten Tulungagung.

4. Pengembangan Promosi

Promosi dan informasi dalam hal ini menjadi prioritas bagi pengelola agro belimbing dalam melakukan pemasaran untuk mengenalkan kepada masyarakat luas. Sehingga agro belimbing dapat dikenal dan menjadi tujuan wisata.¹⁰⁹ Banyaknya pengunjung yang datang ini merupakan tolok ukur dari keberhasilan dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dibuktikan bahwa Agrowisata Belimbing menggunakan media televisi, surat kabar, media sosial seperti blog, dan serta mengikuti berbagai acara bazar yang diadakan pemerintah dalam melakukan promosi dan publikasi. Dan terbukti setelah melakukan publikasi dari berbagai media wisatawan yang berkunjung ke Agro Belimbing naik secara signifikan dari waktu ke waktu. Karena dengan melakukan publikasi penyampaian produk kepada masyarakat akan lebih cepat dan lebih luas.

Hasul penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati¹¹⁰, Mapparing dan Said yang memiliki tujuan

¹⁰⁹ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 121.

¹¹⁰ Susilowati, dkk, "Stategi Pengembangan Pariwisata Pantai Bira sebagai Sumber Unggulan Pendapatan Asli di Daerah Kabupaten Bulukamba" *Jurnal Administrasi Publik*", Vol.2.

guna menjelaskan strategi pengembangan pariwisata Pantai Bira menjadi sumber unggulan penghasilan asli daerah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi pengembangan pariwisata Pantai Bira sudah cukup baik, dapat dilihat dari 5 indikator yaitu, SDM, Promosi pariwisata, pelayanan yang baik, sarana dan prasarana yang menunjang, serta, fasilitas pelayanan dan lingkungan. Pengelola pantai biru melakukan promosi wisata, tujuannya adalah agar obyek wisata ini dikenal di seluruh pelosok dunia. Sehingga pantai Bira telah di promosikan sebagai obyek wisata pantai di seluruh lapisan masyarakat bahkan sampai kemancanegara, obyek wisata pantai ini telah dikenal dimana-mana bahkan sudah termasuk salah satu obyek wisata dunia.

5. Strategi Pengelolaan Kemitraan

Pengelolaan dapat diartikan sebagai proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.¹¹¹ Model pengelolaan menurut teori dari Muhammad Akram Khan ada 3 macam, yaitu kepemilikan tunggal (*sole proprietorship*) dimana suatu usaha yang dijalankan sendiri oleh perorangan tanpa menggunakan bentuk usaha yang terpisah dan tersendiri, kemitraan (*partnership*) yang merupakan

No.3, hal. 357. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/view/888> Di akses pada tanggal 22 Desember 2020 pukul 18.15.

¹¹¹ Hasibuan, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 2

suatu usaha yang dikembangkan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih untuk mendistribusikan keuntungan dari hasil usaha yang dijalankan oleh mereka, dan mudarabah yang merupakan suatu usaha dalam bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*sahib al-mal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudarib*) dengan suatu perjanjian di awal.¹¹²

Agrowisata Belimbing ini merupakan wisata buatan yang dimiliki perorangan tanpa adanya campur tangan dari pemerintah pada pengelolaannya. Agrowisata ini berdiri karena ide Bapak Mulyono selaku pemilik Agrowisata Belimbing untuk menciptakan suatu usaha karena di sekitar tempat ini mayoritas penduduk dulunya adalah petani padi sehingga memilih untuk menciptakan hal lain dan sekaligus menjadi pelopor para petani sekitar untuk beralih menjadi petani blimbing. Hal ini sesuai dari ketiga konsep tersebut, dalam praktiknya Agrowisata “Blimbing Mulyono” menggunakan pengelolaan kemitraan (*partnership*). Dalam pengelolaan kemitraan di Agrowisata Blimbing ini Bapak Mulyono selaku pengelola agrowisata berperan dengan memberikan pembinaan atau pelatihan mengenai bagaimana cara mengelola tanaman belimbing agar dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan standar kualitas yang beliau kehendaki. Selain itu beliau juga memberikan modal bagi petani yang memang mengalami kesulitan modal maupun fasilitas dalam pembudidayaan belimbing mereka

¹¹² Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal, 3.

dengan kesepakatan pengembalian yang sudah ditentukan diawal yaitu dipotongkan saat menyeter hasil panen maupun diangsur.

Hal ini sesuai dengan teori yang pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti pula para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.¹¹³Jadi sesuai kemampuan dan daya tawar masing-masing, tidak ada paksaan jumlah hasil harus sama tapi sesuai kemampuan dan daya tawarnya.

Dalam strategi pengelolaan kemitraan, di Agrowisata Blimbing ini menerapkan beberapa fungsi manajemen:¹¹⁴

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Dalam praktiknya Selama ini Bapak Mulyono selalu mencoba mencari sesuatu yang baru dengan bekal kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki, seperti misalnya menanam jenis belimbing baru yang nantinya akan dikembangkan untuk mendukung kelangsungan usahanya. Beliau terus mengembangkan jenis belimbing diproduksi dengan mencoba jenis belimbing baru yang beliau sudah coba untuk terapkan sendiri

¹¹³ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal, 3.

¹¹⁴ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal.31.

di lahan milik pribadi, jadi apabila hasilnya sudah berhasil dan memiliki kualitas baik baru akan diterapkan kepada petaninya jika memang diperlukan.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Bentuk kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh Bapak Mulyono pada Agrowisata “Blimbing Mulyono” berupa penempatan karyawan-karyawan yang dimiliki oleh Bapak Mulyono sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Jadi para karyawan akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan tugas masing-masing demi keberlangsungan kegiatan di agrowisata ini. Bapak Mulyono selaku pemilik Agrowisata “Blimbing Mulyono” sekaligus ketua kelompok tani “Tunas Belimbing” juga melakukan upaya pengorganisasian yang berkaitan dengan variasi produk yang dimiliki dan dibudidayakan oleh Bapak Mulyono. Sebenarnya Bapak Mulyono memiliki banyak jenis belimbing yang ditanam sendiri oleh beliau yang dijadikan sebagai bahan edukasi bagi pengunjung di Agrowisata “Blimbing Mulyono”. Untuk yang dijual di pasaran, Bapak Mulyono memilih untuk menanam jenis Bangkok dan Filipina mengingat banyaknya permintaan pasar terhadap jenis tersebut. Jadi para petaninya hanya menanam belimbing dengan jenis tersebut. Bapak Mulyono juga berencana untuk memfokuskan penanaman jenis belimbing disesuaikan dengan permintaan pasar dan keadaan dari petani sendiri.

Nantinya sebagian akan menanam jenis Bangkok dan sebagian lagi jenis Filipina, hal ini dimaksudkan agar memudahkan beliau dalam proses pengawasan sehingga kualitas buah yang diminta juga bisa tetap terjaga dengan baik.

c. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.. Hal ini sesuai dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Bapak Mulyono dari awal kegiatan para petani akan mendatangi langsung para petani untuk memberikan pengetahuan dengan mempraktikkannya langsung bagi petani mulai dari proses penanaman, perawatan, pasca panen, maupun hal lain yang mendukung pemaksimalan hasil panen belimbingnya. Selain itu, Bapak Mulyono selalu memberikan pengarahan seperti pemberian pupuk yang bagus agar tanaman mereka bisa selalu berbuah dan kualitas tetap terjaga. Jika pada musim tertentu misalnya di musim penghujan petani akan dirugikan dengan melimpahnya hasil panen sehingga harga buah belimbing akan murah, berbeda dengan petani Bapak Mulyono yang akan selalu stabil harga jualnya mengingat kualitas yang baik sehingga para pelanggan akan tetap membeli meskipun harga lebih tinggi dari petani lain.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan ialah mengamati dan mengalokasikan dengan tepat penyimpanan-penyimpanan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori tersebut, dalam praktiknya selama ini Bapak Mulyono memberikan standar kualitas sendiri terhadap hasil panen para petaninya dengan dibarengi pemberian pengarahan secara langsung tidak hanya sekedar teori dengan kualitas menyesuaikan permintaan pasar. Disisi lain, Bapak Mulyono juga melakukan *quality control* dengan pemilahan mutu dari hasil panen yang dikirim oleh para petani. Sebelum dilakukan pengemasan dan pemasaran, buah belimbing akan dikelompokkan sesuai dengan mutu yang telah ditentukan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Choirul Huda¹¹⁵, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan bisnis syariah dengan studi kasus pada lembaga pengembangan usaha yayasan badan wakaf sultan agung Semarang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lembaga pengembangan usaha (LPU) menggunakan beberapa model bisnis sesuai dengan tipe usaha yang dijalankan, yaitu: 1) kepemilikan tunggal (*sale proprietorship*) diterapkan pada unit usaha Takessa, depo air minum Quasa, dan SA radio. 2) kemitraan (*partnership*) diterapkan pada unit usaha *property, retail*, Pumanisa. 3) kombinasi antara *sale partnership*

¹¹⁵Choirul Huda, Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 1, 2016, , hal. 185.<https://www.researchgate.net/publication/318782965> Di akses pada tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 18.45

dan *partnership* diterapkan pada *SAPress*, *Asset Manajemen*, *SAtour*. Tetapi ada satu konsep yang dijadikan dasar pijakan dalam berbisnis yaitu LPU tidak melulu mencari keuntungan, namun juga ada nilai manfaat. Model pengelolaan bisnis yang diterapkan perusahaan dapat menentukan keberhasilan sebuah usaha/bisnis. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan perhatian pada model pengelolaan bisnis yang dijalankannya. Untuk pengembangan model pengelolaan bisnis syariah, LPU yayasan badan wakaf sultan agung Semarang melakukan beberapa seperti melakukan evaluasi beberapa model bisnis yang diterapkan sehingga tidak mengalami kerugian, melakukan dialog yang intensif sebagai edukasi kepada masyarakat maupun pelaku usaha mengenai model bisnis syariah yang belum banyak dikenal.

6. Dampak pengembangan dan pengelolaan agrowisata belimbing mulyono terhadap ekonomi masyarakat sekitar

Setelah melakukan pengamatan dan penelitian di destinasi. Agrowisata Belimbing Mulyono di Desa Moyoketen mengenai akibat adanya aktifitas pariwisata belimbing mengakibatkan suatu dampak positif maupun negatif. Untuk dampak positif terhadap ekonomi masyarakat, antara lain adalah membuka lapangan pekerjaan, membuka usaha-usaha salah satunya dengan berdagang seperti membuka kedai makanan, menjadi juru parkir, berjualan buah belimbing untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Hal ini sesuai

dengan yang dikatakan oleh Pitana dan Diarta dalam bukunya yang menyatakan bahwa masyarakat yang ada di sekitar daerah wisata yang mana akan membawa dampak yang ditimbulkan dari kawasan ini yaitu pada aspek penyerapan tenaga kerja banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata, karena pariwisataapun tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa dukungan sektor lainnya. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.¹¹⁶

Dampak lainnya dari adanya agrowisata ini adalah menekan angka tenaga kerja Indonesia yang ada di luar Indonesia dengan menjadi petani belimbing. Sebelumnya masyarakat lokal banyak yang belum mendapat pekerjaan dengan begitu mereka memilih menjadi TKI, namun setelah adanya Agrowisata Belimbing Mulyono ini dapat menjadikan peluang menjadi petani belimbing serta membuka usaha sehingga meminimalisis masyarakat untuk tidak bekerja di luar Indonesia.

Selain itu kawasan Agrowisata Belimbing Mulyono ini juga memberikan peluang usaha kepada para pedagang kaki lima yang notabene-nya bukan masyarakat lokal. Banyak pedagang keliling yang memilih untuk berjualan daerah lokasi Agrowisata Belimbing Mulyono,

¹¹⁶ I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Press, 2009), hal. 185-192

adapun juga ada yang menambah pendapatan dengan membuka lapak di sana untuk sambilan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pitana dan Diarta juga mengungkapkan bahwa wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagi kepentingan. Banyaknya wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal.¹¹⁷

Serta dampak adanya strategi pengelolaan kemitraan ini Para petani selaku anggota kelompok tani “Tunas Belimbing” sangat merasa terbantu dengan adanya kerjasama tersebut. Beliau yang dulunya hanya memasarkan buah belimbing hasil panen ke pasar-pasar tradisional dengan resiko kerugian yang lebih besar kini tidak lagi mengkhawatirkan masalah pemasaran karena sudah diambil alih oleh Bapak Mulyono. Memang untuk perjanjian kerjasama tidak secara formal berbentuk tertulis hitam di atas putih, jadi sistemnya adalah jika Bapak Mulyono butuh maka petani akan memberikan dari hasil panen yang diminta. Bapak Mulyono berani membeli dengan harga tinggi yang tentunya harus dengan kualitas yang baik. Hal tersebut tentunya terdapat peningkatan keuntungan yang signifikan dari sebelum mereka bergabung dengan kelompok tani “Tunas Belimbing”. Dari pemaparan diatas sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Penelitian yang dilakukan oleh Erika Nur Aida¹¹⁸, dkk, dalam penelitian ini bertujuan

¹¹⁷ *Ibid*, hal. 185-192.

¹¹⁸ Erika, dkk, “Analisis Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Agrowisata Belimbing

guna menganalisis meningkatnya ekonomi masyarakat di Kelurahan Krangsari sesudah berdirinya Agrowisata Belimbing Karagsari Kota Blitar. Dalam peningkatan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan adanya perubahan pendapatan pada petani belimbing sekitar. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setelah adanya Agrowisata Belimbing Karagsari Kota Blitar ini memberikan dampak positif terhadap petani belimbing. Dampak yang diberikan yaitu bertambahnya jumlah permintaan belimbing, meningkatnya jumlah produksi, naiknya harga jual produk, meningkatnya beragam inovasi produk yang dihasilkan sehingga membuka peluang kerja baru untuk masyarakat sekitar kawasan agrowisata. Sehingga pendapatan petani belimbing secara signifikan menunjukkan dengan adanya perbedaan setelah berdirinya dan sebelum berdirinya Agrowisata Belimbing Karagsari Kota Blitar.

B. Kendala serta solusi dalam Pengembangan dan Pengelolaan Agrowisata “Blimbing Mulyono” dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Dalam melakukan pengembangan wisata kendala-kendala memang dibidang wajar atau sering terjadi. Begitu pula dalam pengembangan di Agrowisata Belimbing, kendala tersebut yaitu kurangnya kreatifitas dan

inovasi dari sumber daya manusia. Kendala tersebut seperti pengolahan makanan untuk membuat produk baru yang unik dan berbeda dengan yang lain. Selain itu kendala lainnya adalah sempitnya lahan sehingga tempat workshop pihak pengelola Agrowisata Belimbing bapak Mulyono ini tidak bisa melebar, karena sudah dipenuhi dengan tanaman buah belimbing.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Mukti, Makmur, Adiono,¹¹⁹ yang meneliti tentang strategi pengembangan kawasan barat sungai brantas Kota Kediri sebagai destinasi pariwisata daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (studi di kawasan obyek Wisata Selomangleng Kota Kediri), dengan hasil penelitian diketahui bahwa hambatan dalam pengembangan kawasan obyek Wisata Selomangleng yaitu mengenai rendahnya kemampuan dan kualitas SDM.

Dari beberapa kendala tersebut berikutnya, solusi penyelesaian kendala yang menghambat dalam upaya mengembangkan dan pengelolaan Agrowisata Belimbing Mulyono adalah meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menentukan laju perkembangan pembangunan pariwisata. Langkah yang dilakukan dalam mengelola SDM yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang meliputi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dalam penguasaan dan pengelolaan sumber daya yang ada, serta mengembangkan kemampuan

¹¹⁹ Masega Dian Latief Mukti, et. all., "Strategi Pengembangan Kawasan Barat Sungai Brantas Kota Kediri Sebagai Destinasi Pariwisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Di Kawasan Obyek Wisata Selomangleng Kota Kediri)", dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 11, 2015, hal. 1799-1802. <https://www.neliti.com/publications/82582/strategi-pengembangan-kawasan-barat-sungai-brantas-kota-kediri-sebagai-destinasi> Diakses pada tanggal 22 Desember 2020 ada ukul 20.00

dengan upaya peningkatan produktivitas. Solusi lain yang diterapkan adalah melakukan penambahan lantai dua sangat diperlukan, walau saat ini sudah mempunyai lantai dua, tetapi tempat tersebut hanya digunakan untuk tempat ibadah saja dan cukup sempit.

Hal diatas sesuai dengan penelitian sebelumnya mengenai solusi peningkatan kualitas SDM yang dilakukan oleh Sulartiningrum, Nofiyanti dan Fitriana,¹²⁰ yang meneliti tentang pelatihan peningkatan kualitas SDM bidang pariwisata di desa wisata, peningkatan kualitas SDM dilakukan dengan mengkaji dan memberikan informasi terkait industri kreatif (kewirausahaan), *homestay* (penginapan), dan pelayanan prima (prosedur pelayanan yang baik). Metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu presentasi materi, praktik, peninjauan desa, dan peninjauan rumah warga. Dengan hasil temuan untuk *homestay* dari tingkat kelayakan berjumlah 60%, setelah pelatihan dan evaluasi meningkat menjadi 70%, kebersihan 10% kemudian meningkat menjadi 50%, keinginan masyarakat meningkat menjadi 30%, dan keindahan 30%. Hasil dari pelatihan industri kreatif, masyarakat memiliki kemasan produk yang bernilai jual untuk promosi dan oleh-oleh khas Desa Cikolelet. Pelayanan prima masyarakat dalam melayani wisatawan yang berkunjung meningkat dengan adanya pembuatan paket wisata dan mengantarkan wisatawan ke lokasi wisata. Lokasi yang

¹²⁰Sri Sulartiningrum, et. all., "Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata", dalam *Jurna Solma*, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 178-179. <https://www.researchgate.net/publication/328657198> Diakses pada tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 19.30.

dijadikan *track* wisatawan yaitu peternakan kambing etawa, puncak Pillar, puncak Cibaja, air terjun Lawang.

